

BAB 6. KESIMPULAN

Komik mandiri dengan pengertian sebagai komik yang dibuat dan diterbitkan secara mandiri oleh komikusnya mewarnai penerbitan komik di Indonesia selama masa pandemi. Penerbitan komik mandiri meskipun oplahnya menyesuaikan kemampuan masing-masing pembuatnya, tetap memberi sumbangsih yang penting dalam komik Indonesia, ketika komik industri ditunda terbitnya karena situasi pandemi yang dianggap kurang menguntungkan.

Melalui penelusuran yang melihat gramatika komik dan kemudian menelaah posisi subjeknya dalam wacana komik Indonesia, didapatkan beberapa kesimpulan yang diuraikan berikut ini.

Wacana komik Indonesia yang diwarnai dengan beragam genre cerita dan format penerbitan pada praktik sosialnya dapat dilihat sebagai suatu hal yang diskursif; kehadirannya memberi pengetahuan pada para pelaku dan penikmat komik dan memberi batasan-batasan mengenai komik-komik itu sendiri. Diskursus atau wacana komik-komik Indonesia dalam konstruksi identitas terbitan komik yang direpresentasikan oleh format komik superhero, komik silat, komik horor atau aksi, terlampau menghegemoni, sehingga fenomena covid.19 tidak langsung menginspirasi dan menghasilkan adanya karya bertema pandemi. Alih-alih mengarang kisah berlatar belakang pandemi, kebanyakan komik mandiri yang hadir pada masa pandemi terpaku pada tema-tema yang sudah dianggap baku sebagai padanan genre cerita komik yang dipilih. Misalnya komik superhero akan mengambil setting di kota besar dengan tokoh-tokohnya yang berusia muda dan aktif dalam kehidupan kampus atau dunia kerja.

Komik mandiri tidak lagi dapat dikenali hanya berdasar formatnya seperti halnya komik independen di era tahun 1990an dan 2000-an awal, di mana sangat terlihat berbeda dengan pilihan produksi fotokopi. Komik mandiri pada masa pandemi memanfaatkan teknologi cetak digital untuk karya-karya dengan tata warna penuh dan copy digital untuk karya greyscale dan hitam putih. Kebanyakan cover menampilkan tata warna penuh, dan dijilid dengan stapler tengah maupun lem. Kesemua kombinasi teknik produksi tersebut menghasilkan karya yang kualitas cetaknya bisa setara, atau bahkan melebihi komik dari industri penerbitan massal yang lazimnya diproduksi dengan mesin cetak offset.

Posisi-posisi subjek yang ditawarkan dalam wacana komik Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pemilihan genre cerita yang diikuti oleh format bukunya, gaya gambar, dan

komposisi komiknya. Komik Sibiru dengan kisah superhero menyatakan dirinya lewat format menyerupai komik Amerika. Sedangkan komik dengan kisah *slice of life* seperti Fly Through menyatakan dirinya melalui format manga yang memang darinya kisah-kisah serupa ini hadir. Komik independen yang terkesan kitsch dengan eksekusi teknik fotokopi juga menjadi pernyataan diri bagi komik semacam Dipendam Pandemi dalam menunjukkan jati diri kebebasannya. Sebaliknya Dagingtumbuh yang sering dianggap sebagai perwakilan komik indie, pada Volume.18 justru menyatakan diri sebagai komik kompilasi yang digarap dengan serius, meninggalkan pemahaman ‘galeri berjalan’ yang awal dikenalkannya.

Konstruksi identitas komik Independen masih ditentukan oleh subjek posisinya dalam wacana komik Indonesia, menyesuaikan kebutuhan baik secara artistik atau ekonomis. Berdasarkan subjek posisinya dalam wacana komik Indonesia tersebut, komik mandiri atau komik independen yang terbit pada masa pandemi menunjukkan identitas yang hibrid. Identitasnya bergantung di mana, dan pada kesempatan apa ia dipresentasikan. Hal ini menunjukkan komik independen di Indonesia pada masa pandemi covid.19 senantiasa berada pada kondisi proyek-identitas.

Kondisi proyek identitas ini menunjukkan adanya penciptaan narasi diri, berada dalam proses dan gerakan, yang didasarkan pada pemahaman mengenai masa sebelumnya, pengalaman masa kini dan masa depan yang dibayangkan.

Penciptaan narasi identitas diri adalah misalnya dengan menyebut ‘indie’ dalam pengantar pada komik atau media lain dan juga pernyataan yang menyebut bahwa komik tersebut ‘diterbitkan secara mandiri’, ‘dicetak terbatas’, dan hanya melalui sejumlah kecil jalur distribusi.

Berada dalam proses dan gerakan yang dimaksud adalah misalnya ditemukan adanya perpaduan hal-hal baru dan berbeda dalam muatan maupun bentuk komiknya. Seperti mulai menempatkan storytelling sebagai poin pentingnya, maupun hal di luar komik itu sendiri, seperti cara penjualan dan promosi.

Semuanya pilihan visual maupun praktik sosial karya komik pada masa pandemi dilakukan berdasarkan pada pemahaman bagaimana komik independen di masa sebelumnya yang memberi kesadaran adanya kemungkinan memproduksi sendiri, masa sekarang dengan membandingkan dengan komik-komik yang banyak disukai pembaca atau laris di pasaran, dan masa depan yang dibayangkan untuk terus mengembangkan komik sebagai media bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. (2021), *Ngobrolin Komik*, Pabrik Tulisan, Yogyakarta
- Bajraghosa, Terra. (2020), *Onomatope Komik Indonesia*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Barker, Chris & Dariusz Galasinski. (2001), *Cultural Studies & Discourse Analysis; A Dialogue on Language and Identity*. Sage Publications, London.
- Barker, Chris & Emma Jane. (2021), *Kajian Budaya; Teori & Praktek Edisi kelima*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darmawan, Hikmat. (2005), *Dari Gatotkaca Hingga Batman; Potensi-Potensi Naratif Komik*, Orakel, Yogyakarta.
- Duncan, Randy & Matthew J. Smith. (2009), *The Power of Comics; History, Form and Culture*. Continuum, New York
- Eisner, Will. (2004), *Comics and Sequential Arts*, Poorhouse Press, Florida.
- Given, Lisa M. (2008), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publications, Los Angeles.
- Hatfield, Charles. (2005), *Alternative Comics*, University Press of Mississippi, Mississippi.
- McCloud, Scott. (2001), *Understanding Comics; Invisible Arts atau Memahami Komik*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- _____. (2007), *Making Comics atau Membuat Komik*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Smith, Matthew J., & Randy Duncan. (2011), *Critical Approaches To Comics; Theories and Methods*. Continuum, New York
- Stokes, Jane. (2003), *How To Do Culture & Media Studies*, Sage, London.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.

Jurnal

- Ajidarma, Seno Gumira. (2017), *Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics* dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol 32 No 3, September 2017.

- Alkatiri, Zeffry. (2014) *Parody Criticism of the Military Regime of the Indonesian New*

Order in Yogyakarta Underground Comics, 1995–2000. International Journal Of Comic Art Vol. 16, No.2, Fall/Winter 2014

Bajraghosa, Terra. (2019), *Komik Mandiri In Yogyakarta; Local Values Representation In Independent Comics dalam Humanities Arts and Social Science Studies*, (Vol.19.No.2, 2019: 388-405)

Czerwiec, M., & Huang, M. N. (2014). *Hospice Comics: Representations of Patient and Family Experience of Illness and Death in Graphic Novels*. *Journal of Medical Humanities*, 38(2), 95–113.

Marini, A., (2021) “Discursive (Re)Construction of Mexican American Identity in J. Gonzo's *La Mano del Destino*”, *The Comics Grid: Journal of Comics Scholarship* 11(1)

Majalah/ Surat Kabar

Rosidi, Rain. (2001), *Kabinet Komik 'Indie'*, Indigenoz Comic Zine, 31 Mei 2001, Yogyakarta

Risalah

Bajraghosa, Terra (2015) “*Visualisasi Bahasa dalam Komik Mandiri*”, disampaikan dalam program Ceramah Guru-Guru Muda di Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Maret 2015.

Bajraghosa, Terra (2019) “*Representasi Nilai Lokal dalam Komik Mandiri*”, Laporan Penelitian LPPM ISI Yogyakarta.

Bajraghosa, Terra (2020) “*Perancangan Buku Pop Up Komik Independen Indonesia*”, Laporan Penelitian LPPM ISI Yogyakarta.